BAB II

PERILAKU KONSUMTIF SANTRI DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD DAN

A. Kajian Pustaka

a. Definisi Perilaku Konsumtif

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[18] Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupu stimulus internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku individu itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Skinner membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*), (b) perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak individu dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang refeksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai individu yang bersangkutan. Reaksi atau perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis.[19]

---

[18] Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 859

[19] Bimo Walgito. *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: ANDI, 2003), hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti kata konsumtif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat konsumsi (hanya memakai, tidak menghasilkan sendiri).[20] Jadi konsumtif ialah perilaku yang boros yang mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan. Konsumtif merupakan perilaku dimana timbulnya keinginan untuk membeli barang-barang yang kurang diperlukan untuk memenuhi kepuasan pribadi.[21] Saat ini kembanyakan seseorang sudah terjebak dengan kebutuhan konsumtif yang dengan rela menuruti segala keinginannya dan bukan memenuhi kebutuhannya, misal saja makanan, pakaian, perangkat elektronik, hiburan dan lain sebagainya. Kebanyakan dari ini semua dilakukan seseorang untuk memamerkan status mereka dan menurutu gengsi. Seseorang akan berperilaku konsumtif apabila seseorang disekelilingnya maupun lingkungannya juga berperilaku sama.

Tipe-tipe perilaku konsumtif

Menurut Moningka ada 3 tipe perilaku konsumtif[22], yaitu:

1. Konsumsi adiktif (*addictif consumtion*), yaitu mengkonsumsi barang atau jasa karena ketagihan.
2. Konsumsi kompulsif (*compulsive consumtion*), yaotu belanja secara terus menerus tanpa memperhatikan apa yang sebenarnya ingin dibeli.
3. Pembelian impulsif (*impulse buying* atau *impulsive buying*) pada *impulse buying*, produk dan jasa memiliki daya guna bagi individu. Pembelian produk atau jasa tersebut biasanya dilakukan tanpa perencanaan.

[20] Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 590-591.
[21] http://.kompasiana.com/maulanaridone/remaja-dan-perilaku-konsumtif,
[22] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumartono menyatakan bahwa konsep perilaku konsumtif amatlah variatif, tetapi pengertian perilaku konsumtif adalah membeli barang atau jasa tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan. Secara operasional indikator perilaku konsumtif adalah:[23]

1. Membeli produk karena hadiahnya.
2. Membeli produk karena kemasannya menarik.
3. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi.
4. Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat dan kegunaannya).
5. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status.
6. Memakai sebuah produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan produk.
7. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.
8. Mencoba lebih dari 2 produk sejenis (merk berbeda).

b. Definisi Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren.[24] Selama menimba ilmu di pesantren, ia juga akan ditanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter santri, nilai-nilai itu tercermin dalam panca jiwa yang dimiliki semua santri yaitu: keikhlasan,

[23] Ibid,
[24] Abd, Halim Shobar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU SISDIKNAS*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan. Dalam tradisi pesantren dapat ditemukan dua macam status santri, yaitu santri mukim dan santri kalong.[25] Yang dimaksud dengan santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dari arena itu memiliki kemungkinan yang tinggi untuk menetap didalam kompleks pesantren. Biasanya santri mukim inilah yang akan tinggal di pesantren dalam waktu yang lama. Adapun yang dimaksud dengan santri kalong adalah mereka yang berasal dari sekeliling pesantren. mereka ini memiliki rumah yang letaknya tidak jauh dari pesantren. mereka mengaji di langgar maupun mushollah pada malam hari, dan siang harinya mereka pulang kerumah. Untuk menjadi santri tidak dibatasi oleh umur, setiap orang dapat menjadi seorang santri, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan juga orang yang sudah tua dapat menjadi seorang santri. Asalkan seseorang memang tekun untuk mengaji dan berguru di pondok pesantren.

Pada dasarnya seorang santri harus memiliki sifat-sifat yang akhlakul karimah, sifat sifat[26] ini meliputi:

1. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, seorang santri dididik agar agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
2. Memiliki kebebasan yang terpimpin, setiap santri memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi kareba kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidakbebasan) mengandung kecenderungan

[25] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal 51.
[26] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 303-305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan yang seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.

3. Berkemampuan mengatur diri sendiri, di pesantren santri mengatur sendiri kehidupannya menuruti batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian disini. Bahkan masing-masing pesantren juga mengatur dirinya sendiri. masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Pada umumnya masing-masing santri bangga dengan pesantrennya dan menghargai pesantren lain. Sejauh ini belum pernah terjadi perkelahian atau saling mengejek antarsantri pondok pesantren yang berbed, sebagaimana sering terjadi di antara sekolah-sekolah umum di kota. Kebanggaan santri terhadap pesantrennya masing-masing umumnya terletak pada kehebatan dan kealiman kiainya, kitab yang dipelajari, kerukunan dalam bergaul, rasa senasib sepenanggungan, kedisiplinan, kerapian berorganisasi, dan kesederhanaan.
4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, dalam pesantren berlaku prinsip: dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dlam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan diri sendiri. *Kolektivisme* ini ditanamkan antara lain melalui perbuatan tata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya. *Kolektivisme* itu dipermudah terbentuk oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.

5. Menghormati orang tua dan guru, ini memang jaran Islam. Tujuan ini dikenal antara lain melaui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua. Nilai ini agaknya sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah umum.
6. Cinta kepada ilmu, menurut Al-Qur'an ilmu (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya. Karena itu orang-orang pesantrenn cenderung memandang ilmu sebagai suatu yang suci dan tinggi.
7. Mandiri, jika mengatur diri sendiri disebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuatan sendiri. sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mencucui pakaian sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain. Metode sorogan yang individual juga memberikan pendidikan kemandirian. Melalui metode ini santri maju sesuai dengan kecerdasan dan keuletan sendiri. tidak diberikannya ijazah yang memiliki *civil effect* juga menanamkan pandangan pada santri bahwa mereka kelaknya secara ekonomi harus berusah mandiri, tidak mengharap menjadi pegawai negeri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Kesederhanaan, dilihat secara lahiriyah kesederhanaan memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud sederhana di pesantren adalah sikap hidup , yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi, secara wajar, proporsional, dan fungsional. Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka terlatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih seperti cara pesantren itu. Kesederhanaan itu sesungguhnya merupakan realisasi ajaran islam yang pada umumnya diajarkan oleh para shifi, hidup cara shufi memang merupakan suatu yang khas pesantren umumnya.
9. Memiliki iman yang kuat, secara singkat kondisi menyeluruh kehidupan budaya di pesantren itulah yang berdaya menanamkan keimanan seorang santri. pengaruh kiai, baik pada peribadatan ritual maupun dalam perilakunya sehari-hari, penghormatan orang pada sang kiai, tata letak rumah ibadat, rayuan bacaan sholawat dan pepujian menjelang subuh, sebagai upacara keagamaan, semua itu mempengaruhi secara mendalam hati orang, dan bersamaan dengan itu iman masuk.

   Iman bertempat di hati, bukan dikepala. Karena itu, penanaman iman bukan terutama penanaman konsep dikepala sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan guru agama sekarang. Iman ditanamkan langsung ke dalam hati. Penanaman ini di pesantren dilakukan lewat contoh terutama dari kehidupan kiyai, pembiasaan, peraturan kedisiplinan, ibadah serta pepujian yang ritual, dan kondisi umum kehidupan pesantren itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Definisi Pondok Pesantren

Secara umum, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Istilah lain menyebutnya bahwa pesantren juga pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar bersama di bawah bimbingan seseorang (lebih) yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai".[27] Pesantren juga bisa didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai denagn ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[28] Namun lembaga *Re-search* Islam (Pesantren Luhur) mendefinisan pesantren adalah "suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.[29]

---

[27] Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah unggulan Dalam sistem Pesantren,* (Surabaya: Alpha 2006), hal 7

[28] Mujamil Qomar, *Pesantren , Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal 2.

[29] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: 1. Ada kiyai, 2. Ada pondok, 3. Ada masjid, 4. Ada santri, 5. Ada ajaran membaca kitab kuning. Dengan demikian bila orang menulis tentang pondok pesantren maka topik-topik yang harus ditulis sekurang-kurangnya ialah[30]:

1. Kiyai pesantren, mencakup ideal kiyai untuk zaman kini dan nanti.
2. Pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan non-fisik, pembiayaan, tempat, dan lain-lain.
3. Masjid, cakupannya akan sama dengan pondok yang meliputi syarat fisik, tempat, dan lain-laing.
4. Santri, meliputi masalah syarakt, sifat, dan tugas santri.
5. Kitab kuning, bila diluaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas.

Pondok pesantren dibagi menjadi dua macam:

1) PesantrenTradisional

Pesantren tradisional ini masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab klasik yang disebut kitab kuning. Di samping itu model-model pengajarannya juga bersifat non klasik yaitu dengan metode sorogan dan bandongan. Sorogan, disebut juga sebagai cara mengajar perindividu yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh palajaran langsung dari kyai.

[30] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan bandongan dilaksanakan dengan cara kyai mengajarkan kitab tertentu kepada kelompok santri, atau belajar dengan cara kolektif.[31]

2) Pesantren Modern

Pesantren modern berusaha memadukan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. pada pola ini pesantren memiliki ciri[32]:

a) Mulai akrab dengan metodologi ilmiyah modern.
b) Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan dirinya.
c) Penggolongan program dan kegiatannya makin terbuka, tidak lagi absolut tergantung kepada kyai melainkan bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dari luar.
d) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Pondok pesantren Darul Ulum ialah pondok pesantren modern yang mana di dalamnya bukan hanya mengajarkan ilmu agama berupa aqidah-akhlak, Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning saja, tetapi di dalamnya juga diajarkan ilmu-ilmu umum yang diterapkan disekolah-sekolah yang berada di pondok tersebut. Yang mana di pondok tersebut terdapat banyak sekali asrama untuk ditinggali para santri. Dan di setiap asrama tersebut terdapat pengasuh masing-masing atau biasa disebut dengan Kyai.

[31] Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah unggulan Dalam sistem Pesantren,* (Surabaya: Alpha 2006), hal 8
[32] Ibid, hal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Interaksi Sosial

Proses-proses sosial adalah adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi appabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.[33]

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksis sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan seseorang, antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila ada dua orang bertemu, interaksis sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau mungkin saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar taanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebaban perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang

[33] Yesmil Anwar, Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) hal 194-195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh misalnya bau keringat , minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya.[34]

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Bubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Maupun antara kelompok dan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol diartikan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.[35]

Bertemunya orang-perorangan secara fisik belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam ini baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses sosial, yang menunjukkan pasa hubungan-hubungan yang dinamis.[36]

---

[34] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengentar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010) hal 53.
[35] Yesmil Anwar, Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*, hal 194
[36] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengentar*, hal 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran reaksi terhadap informasi yang disampaikan.[37]

Gillin dan Gillin juga sama mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu mungkin terjadi, yaitu: Dua syarat terjadinya interaksi sosial:[38]

1. Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yaitu seorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk:[39]

1. Adanya orang perorangan.
2. Ada orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

[37] Yesmil Anwar, Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) hal 195
[38] Ibid, hal 195
[39] Ibid, hal 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor: Imitasi; Sugesti; Identifikasi; Proses Simpati. Interaksi individu dengan lingkungan kelompok, misalnya konformitas. Konformitas adalah seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan, merupakan bentik interaksi yang di dalanya kelompok. Konformitas adalah suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada. konformitas tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang orang lain lakukan tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak. Konformitas, dapat dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu: *Compliance*. Konformitas yang benar-benar bertentangan dengan keinginan kita, dilakukan untuk mendapat hadiah atau menghindari hukuman. *Acceptance*: ada beberapa hal yang dapat kita jadikan alasan untuk melakukan konformitas tersebut, tidak sepenuhnya kita ingkari.[40]

Syarat interaksi sosial menurut Herbert Blummer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimuliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat diubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut dengan interpretative proses atau proses pemaknaan.[41]

[40] Ibid, hal 195
[41] Ibid, hal 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna merupakan suatu yang terbentuk dalam kesepakatan, suatu perspektif yang dia kembangkan berkaitan dengan percakapan. Makna bukanlah suatu yang ada "di sana", di dalam apa yang kita katakan atau lakukan atau dalam dunia di sekeliling kita yang kita apresiasi secara benar atau tidak, tetapi sesuatu yang dibentuk dalam praktik sosial. Maka benarlah jika pandangan mengenai hubungan antara bicara dan bahasa menciptakan suatu penekanan pada praktik (yakni melakukan secara praktis) tindakan sosial.[42]

Merupakan realisasi bahwa hubungan simbolik yaitu, ikatan yang menghubungkan suatu simbol dengan apa yang diacunya sehingga memunculkan maknanya untuk sebagai alasan yang muncul dalam masyarakat.[43]

Santri seperti halnya manusia lainnya dalam kehidupannya sehari-hari tidak akan terlepas dengan manusia lainnya, maka dari itu santri berinteraksi dan juga berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya. Santri dapat berkomunikasi langsung dengan maupun tidak langsung dengan orang lain, dengan atau juga tanpa tujuan. Dari interaksi tersebut itulah yang dilakukan terhadap orang lain yang akan dapat mempengaruhi perilaku dan perbuatan santri.

[42] David Chaney, Lifestyles: *Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), hal 132.
[43] ibid, hal 129-130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian kali ini teori yang akan digunakan oleh peneliti adalah teori Interaksionisme Simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead. Teori interaksi simbolik yang berbicara mengenai hubungan antara simbol dan interaksi. Interaksionisme Simbolik mempelajari tindakan sosial dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial dari sudut aktor.[44] Dengan penggunaan bahasa, simbol-simbol serta kemampuan belajar. Yang dibutuhkan dalam teori ini ialah mengenai stimulus, interpretasi, respon, kemampuan berpikir, diri, dan juga masyarakat. Karena menurut Mead, bukan pikiran yang pertama muncul lalu diikuti masyarakat, tetapi masyarakatlah yang lebih dahulu muncul, baru kemudian diikuti oleh kemunculan pikiran di dalam masyarakat tersebut.[45]

Mead mengatakan, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantara lambang-lambang tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya. Mereka dapat menafsirkan keadaan dan perilaku, dengan mempergunakan lambang-lambang tersebut. Manusia membentuk perspektif-perspektif tertentu melalui proses sosial dimana mereka memberi rumusan hal-hal tertentu, bagi pihak-pihak lainnya. Selanjutnya mereka berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial.[46]

---

[44] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 51

[45] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014)

[46] Yesmil Anwar, Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) hal 384-385

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar Interaksionisme Simbolik Mead mengacu pada pikiran (*mind)*, diri (*self*), serta masyarakat (*society).* Namun Mead juga membicarakan pikiran (*mind)*, diri (*self*), perkembangan anak, orang lain pada umumnya (*generalized other*), serta masyarakat (*society).*

Pikiran, menurut Mead merupakan sebuah proses. Pikiran merupakan bagian integral yang muncul dan berkembang dalam proses sosial. Pikiran, didefinisikan sebagai suatu proses dan bukan suatu benda, sebagai suatu percakapan batin dengan diri sendiri, tidak di temukan di dalam individu sebagai suatu fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang di dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses itu. Proses sosial mendahului pikiran, ia bukan produk pikiran, seerti yang banyak dipercaya.[47]

Diri, merupakan konsep meliputi gagasan dan pikiran yang mampu menjadikan seseorang atau dirinya sendiri sebagai objek. Diri bagi Mead adalah kemampuan khas untuk menjadi subjek sekaligus objek. Diri secara dialektis berhubungan dengan pikiran. Tentu saja, mustahil memisahkan pikiran dan diri, karena diri adalah suatu proses mental, akan tetapi, meskipun kita dapat memikirkannya sebagai suatu proses mental, diri adalah suatu proses sosial.[48] Mekanisme umum bagi perkembangan diri adalah refleksivitas, atau kemampuan meletakkan diri kita secara tidak sadar ke tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Hasilnya, orang mampu memeriksa diri nya seperti yang akan dilakukan orang lain.[49]

---

[47] Georgr Ritzer. *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. (Yogyakarta: pustaka pelajar. 2014) hal 613-614
[48] Ibid, hal 615
[49] Ibid, hal 615

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Perkembangan anak, Mead sangat tertarik pada asal usul yang melibatkan tahap bermain (*play stage*) dan permainan (*game stage*). Orang lain pada umumnya adalah sikap seluruh komunitas berdasarkan kemampuan memikirkan tiap individu dalam komunitas tersebut.

Adapun pada konsep masyarakat, Mead mengartikan sebagai proses sosial terus menerus yang mendahului pikiran dan diri.[50] Masyarakat jelas mempunyai peran sentral bagi mead yakni membentuk pikiran dan diri. Masyarakat bagi Mead digambarkan sebagai sekumpulan respons yang teratur yang diambil alih oleh individu di dalam bentuk "diriku". Oleh karena itu, di dalam arti demikian para individu membawa masyarakat ke sekitarnya, memberinya kemampuan, melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka.[51]

Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu.[52] Berikut di bawah ini ialah pola alur berpikir teori yang dibentuk dalam sebuah bagan untuk memudahkan memahami teori.

---

[50] Herman Arisandi, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi: Dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hal 106-107.
[51] Georgr Ritzer. *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. (Yogyakarta: pustaka pelajar. 2014) hal 623
[52] Yesmil Anwar, Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) hal 286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema 2.1

Alur Berpikir Teori

Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

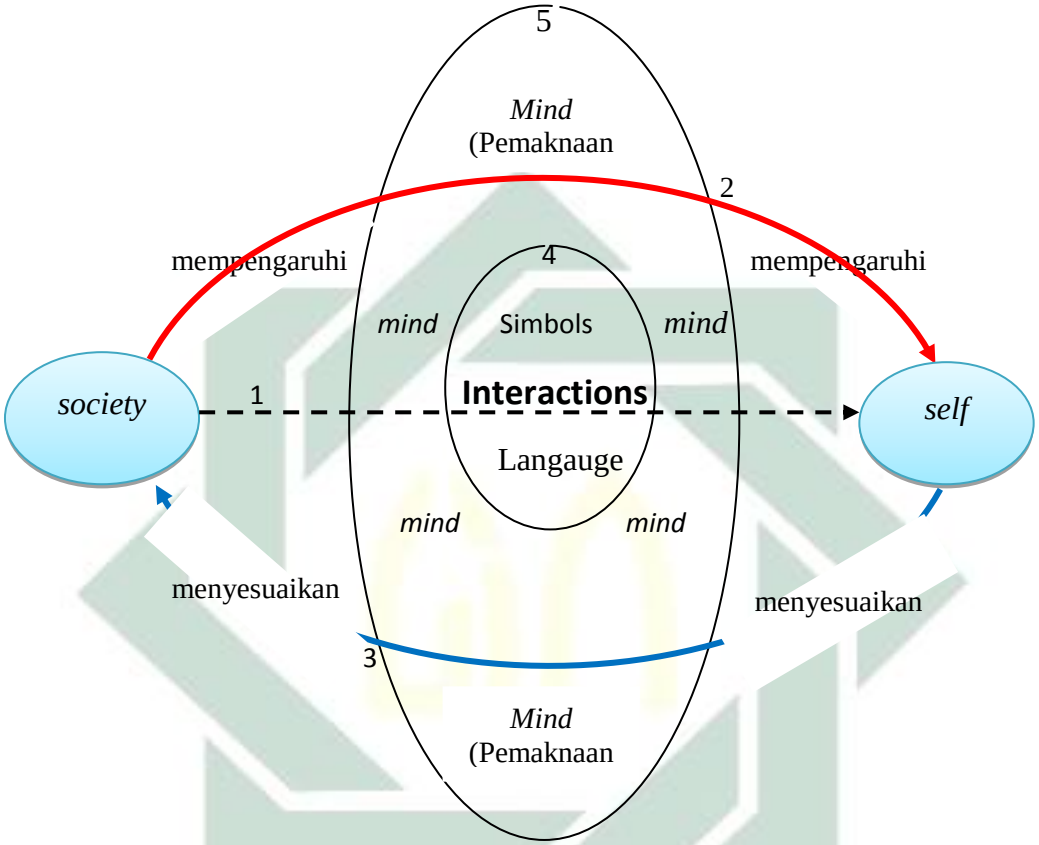

(Sumber: George Ritzer, 1990, diolah oleh peneliti)

Dari gambar diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Antara masyarakat (*society*) dan *self* (diri) terjadi interaksi, yang menggunakan simbol dan bahasa. (dalam sketsa, digambarkan dengan garis putus-putus)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. masyarakat (*society*) mempengaruhi Diri (*self*), melalui proses interaksi. (dalam sketsa, digambarkan dengan garis warna merah)
3. Diri (*self*) menyesuaikan dirinya di masyarakat (*society*),/ masyarakat mempengaruhi diri. (dalam sketsa, digambarkan dengan garis warna biru)
4. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dari bahasa dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka. (dalam sketsa, digambarkan dengan gambar elips kecil)
5. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial. (dalam sketsa, digambarkan dengan gambar elips besar)

Menurut teori Interaksionisme Simbolik proses kehidupan digambarkan dengan individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Manusia memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol itu seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Simbol-simbol tersebut dapat dikomunikasikan secara verbal melalui pemakaian bahasa. Kemampuan berkomunikasi, belajar, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami makna dari berbagai simbol itu merupakan seperangkat kemampuan yang ada pada individu.[53]

Manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari seseorang terhadap orang lain atau biasanya disebut dengan reflek. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Interaksionisme simbolik mengacu pada dampak makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku aktual yang dilakukan oleh aktor. Di lain sisi, seorang aktor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna yang merupakan karekteristik khusus dalam tindakan sosial itu sendiri dan proses sosialisasi.[54]

Simbol mengakibatkan reaksi dalam dalam diri sendiri (saya) seperti orang lain memperhatikan saya. "*Me*" persisnya adalah diri saya sendiri seperti orang lain melihat saya. Yang kedua, "I" adalah bagian yang memperhatikan diri saya sendiri ("saya sedang memikirkan diri saya sendiri") dan Mead

[53] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 51-53.
[54] Yesmil Anwar, Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*, hal 386

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat hal ini sebagai sumber orisionalitas, kreatifitas, dan spontanitas. Dalam penelitian kali ini "*I*" adalah kedudukan santri sebagai subjek, ia akan menjadi stimulus bagi santri lainnya. Dan "*Me*" adalah kedudukan santri sebagai objek dan mendapatkan stimulus atau rangsangan dari santri lainnya.

Percakapan dan simbol ini nantilah yang menciptakan suatu interaksi sosial yang mencakup juga proses sosialisasi. Misalnya seorang anak pengetahuannya akan sesuatu mulanya sempit dan akan meluas ketika ia mulai mengenal hal-hal yang memiliki makna terhadap orang lain. Kemudian melalui permainan dia belajar unruk mengambil peran dari individu lain. Dan ketika ia semakin dewasa dia belajar mengkoordinir kegiatan-kegiatannya dengan orang lain untuk melihat dirinya seperti kelompok itu melihat dia. Melalui kelompok sepermainan ini lah seorang anak bisa melihat dirinya sendiri dalam konteks yang kian meluas sampai dia melakukan apa yang Mead katakan dengan "*the role of the generalized other*", hingga dia bisa memandang dirinya sendiri sebagaimana keseluruhan masyarakat memandang dia. Cara lain untuk mengatakan hal ini ialah, bahwa dia melakukan sejenis kesadaran sosial.[55]

Proses interpretasi atau pemberian makna ini menjadi penengah antara stimulus dan respon, menempati posisi kunci dalam Teori Interaksionisme Simbolik. Benar penganut teori ini mempunyai perhatian juga terhadap stimulus dan respon. Tetapi perhatian mereka lebih ditekankan kepada proses pemaknaan yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang datang.[56] Intinya ialah pemberian makna dalam suatu tindakan individu adalah kunci

[55] Tan Craib, *Teori-Teori Sosial Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal 114-115
[56] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, hal 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama dalam teori ini antara stimulus dan respon yang diberikan oleh seseorang.

Interaksionisme Simbolik dalam kehidupan sosial mengacu pada perbuatan atau pemaknaan. Mead mengidentifikasikan empat tahap dasar yang saling terkait satu sama lain dalam setiap perbuatan atau pemaknaan.[57] *Pertama,* implus, yakni melibatkan stimulus indrawi langsung dan reaksi aktor terhadap stimulasi tersebut serta kebutuhan untuk berbuat sesuatu, misalnya melihat teman memakai jam tangan. *Kedua,* persepsi. Pada tahap ini , aktor mencari dan bereaksi terhadap stimulus yang berkaitan dengan implus, misalnya jam tangan itu bagus. *Ketiga,* manipulasi, yaitu mengambil tindakan terhadap objek tersebut. *Keempat,* konsumsi, yakni memutuskan untuk menggunakan jam tangan atau tidak. Hal ini memunculkan tahap akhir perbuatan, yakni konsumsi atau mengambil tindakan untuk memuaskan implus awal.

Kelima, gestur, yaitu gerakan pertama yang bertindak sebagai stimulus khas untuk mengundang respon yang sesuai dari orang lain. Jadi tahap ini adalah tahap awal tindakan seseorang menjadi stimulus terhadap tindakan orang lain.

Dalam kesehariannya santri akan dan pasti bertemu dengan santri lainnya atau dengan lingkungannya. Disinilah terjadi proses berpikir santri yang akan mengakibatkan tindakan oleh santri. santri akan melihat apa yang dilakukan,

[57] Herman Arisandi, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi: Dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hal 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbuat, atau dilakukan oleh orang disekitarnya. Secara tidak langsung ia akan berpikir dan mengasumsikan atau memaknai apa yang dilihatnya. Setelah itu santri akan mencoba atau menerapkan apa yang dilakukan, diperbuat atau dipakai oleh orang disekitarnya. Dan disinilah akhir dari proses berpikir tersebut yaitu santri memutuskan untuk menjadi sama dengan lingkungannya. Dan pada akhirnya santri ini akan menjadi stimulus bagi lainnya untuk berperilaku atau berbuat sama dengan apa yang dilakukannya.

Santri dalam setiap tindakannya memang berdasarkan keinginannya sendiri. namun tidak seluruhnya keinginan tersebut berasal dari diri santri. Keinginan tersebut dapat berasal dari luar individu tersebut, misalnya orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal tersebutlah yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

D. Penelitian Terdahulu

a. Penelitian seperti ini telah dilakukan oleh Ervin Ika Rosita tahun 2014 Prodi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dengan judul Rasionalitas Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang degan memfokuskan pada tidakan rasionalitas konsumtif santri. Dan hasil penelitian yang didapat ialah menunjukkan bahwa santriwati di pondok banyak yang membawa alat *gadget* yaitu handphone dan laptop sebagai alat komunikasi dan kebutuhan mengerjakan tugas di sekolah dan pondok. Selain itu santriwati memakai hijab juga awalnya karena dorongan dari orang tua, orang tua mengarahkan ke anak tentang pentingnya nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dalam kehidupan. Oleh karena itu orang tua ingin anaknya masuk ke pesantren agar lebih mendalami ilmu agama.

Perbedaan dari penelitian ini ialah, penelitian kali bukan hanya mengulas bagaimana perilaku konsumtif santri namun juga mengapa perilaku konsumtif ini bisa terjadi. Faktor faktor apa yang menyebabkan perilaku konsumtif santri dapat terjadi.

Perbedaan yang lain ialah penelitian dahulu menggunakan teori tindakan rasional dari Max Weber sebagai alat untuk melihat fenomena konsumtif santri. Sedangkan dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dalam melihat fenomena yang ada.

b. Penelitian mengenai konsumtif juga pernah dilakukan oleh Rini Wahyuningsih Fakultas Syariah dan Hukum IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul Pengaruh Budaya Konsumtif Terhadap Keputusan Pembelian Handphone Android Di Lingkungan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Surabaya pada tahun 2015. Tempat penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Surabaya dengan memfokuskan pada apakah perilaku konsumtif berpengaruh terhadap keputusan membeli handphone Android dan faktor yang mempengaruhi sehingga santri tertarik untuk membelinya. Dan pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa para santri disarankan supaya berperilaku hemat dan jangan mudah dipengaruhi oleh teman dalam hal yang negatif dan tidak mudah tergiur dengan barang-barang yang sebenarnya kurang dibutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan penelitian kali dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Wahyuningsih Ialah penelitian dahhulu menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga data yang diperoleh terbatas dengan pertanyaan-pertanyaan angket yang diberikan oleh peneliti. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh oleh peneliti tidak terbatas oleh pertanyaan angket dan informan dapat menjawab dengan bebas

c. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Moh. Sabri dengan judul Gaya Hidup Mahasiswa Asal Pulau Kangeandi Surabaya (Studi Kasus Anak Pegawai Negeri Sipil dan Anak Tenaga Kerja Indonesia), skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup mahasiswa asal pulau Kangeandi Surabaya, baik anak Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tidak ada perbedaan yang signifikan. Justru yang membedakan mereka adalah pergaulan yang ada di Surabaya, bukan status keluarga mereka.

   Persamaan yang terdapat dalam penelitian kali ini dan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Sabri ialah sama-sama mengulas mengenai gaya hidup. Yang mana perilaku konsumtif juga termasuk dalam gaya hidup.

   Perbedaannya ialah dalam menganalisa fenomena, penelitian terdahulu menggunakan teori Habitus oleh pieere Bourdieu sedangkan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead untuk menganalisa fenomena yang terjadi.

d. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wahyudi dalam jurnalnya yang berjudul Tinjauan Tentang Perilaku Konsumtif Remaja Pengunjung Mall Samarinda Central Plaza pada tahun 2013. Dalam eJournal Sosiologi, Volume 1, Nomor 4, 2013: 26-36. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku Konsumtif Remaja Pengunjung Mall Samarinda Central Plaza sebagian besar dari keseluruhan adalah untuk berbelanja dan mengkonsumsi barang yang ditawarkan di pusat perbelanjaan tersebut meskipun ada beberapa remaja remaja berkunjung ke Mall untuk menghilangkan rasa jenuh dan sebagai sarana rekreasi atau hiburan, jalan-jalan dan bersosialisasi.

   Perbedaan dari penelitian tersebut ialah pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu objeknya ialah pengunjung Mall sedangkan penelitian kali ini objek penelitiannya ialah santri yang mana santri seharusnya santri memiliki sifar sederhana dan tidak berlebih-lebihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby. ac.id digilib.uinsby.ac.id